

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan berperan penting bagi kehidupan seseorang, seseorang akan memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang bersifat membangun karakter. Di dalam Pendidikan terdapat berbagai komponen: kepala sekola, guru, siswa, orang tua dan juga masyarakat hal tersebut menandakan bahwa pendidikan merupakan sebuah sistem Kerjasama antara guru dan murid untuk meningkatkan, mengembangkan kecerdasan beserta keterampilan siswa kerja sama tersebut terjadi dalam Proses pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan (Nurhidayah & Salahudin, 2022). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” berasaskan pengertian tersebut, proses pembelajaran melibatkan lima macam interaksi yang berbeda: Interaksi siswa-guru, interaksi siswa-siswa, interaksi narasumber-siswa, keterlibatan siswa-guru dengan sumber daya pendidikan, dan interaksi guru-siswa dengan lingkungan sosial serta alam (Faizah & Kamal, 2024).

Proses pembelajaran sendiri terjadi di sekolah, sekolah merupakan Lembaga Pendidikan formal. Terdapat beberapa Lembaga Pendidikan di Indonesia yaitu: lembaga pendidikan formal, informal dan nonformal. Dalam Lembaga pendidikan formal terdapat jenjang pendidikan seperti pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Darlis, 2017). Selain di rumah, Lembaga Pendidikan dasar adalah awal dari seorang individu memperoleh pembelajaran. Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) dan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan contoh lembaga pendidikan dasar (Nurhidayah & Salahudin, 2022).

Pada jenjang sekolah dasar, terdapat Madrasah Ibtidaiyah yang merupakan lembaga pendidikan resmi lain yang dikelola oleh Kementerian Agama yang menyelenggarakan kelas-kelas pendidikan umum dengan tetap memasukkan muatan keagamaan (Darlis, 2017). Artinya, selain mendapatkan pendidikan formal,

siswa yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah juga mendapatkan pelajaran agama. Mata pelajaran Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, PAI, IPA, IPS, Matematika, serta sejumlah mata pelajaran daerah ditawarkan pada jenjang sekolah dasar (Nurhidayah & Salahudin, 2022).

PPKn yaitu pelajaran yang ditawarkan di Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan UUD RI 1945 dan prinsip-prinsip Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan serangkaian prosedur yang dirancang untuk mengajarkan siswa tanggung jawab agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat (Magdalena et al., 2020). Di Indonesia, mata pelajaran PPKN ini diajarkan di semua jenjang pendidikan selain di Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah Ibtidaiyah adalah lembaga pendidikan Islam yang lebih kontemporer. Dengan melestarikan aspek-aspek positif dari nilai-nilai kuno dan menggabungkan ide-ide modern dalam sains, teknologi, dan ekonomi, Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk menjembatani kesenjangan antara sistem lama dan baru (N. N. Sari, 2021). Dengan adanya madrasah ibtidaiyah ini akan membantu guru dalam memaksimalkan pembelajaran.

Interaksi-interaksi yang terjadi antar sesama siswa ketika proses pembelajaran di kelas dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa karena dengan interaksi tersebut dapat menumbuhkan sikap peduli terhadap teman sebayanya. Agar siswa lebih sering saling berinteraksi sebaiknya guru memfasilitasi hal tersebut dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif. Johnson dalam B. Santoso mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai suatu kegiatan pendidikan yang memerlukan kerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk belajar. Sehingga memberikan dampak pengalaman belajar yang maksimal. Nurhadi mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran dengan pola saling berinteraksi agar tidak menyebabkan timbulnya sebuah permasalahan.

Siswa harus bisa berinteraksi dengan temannya karna interaksi ini akan menjadi modal utama saat siswa Kembali ke masyarakat. Pada saat siswa Kembali ke masyarakat tentu saja mereka dituntut memiliki kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial yaitu kemampuan seseorang untuk bertindak dan berperan sebagai makhluk sosial dalam lingkungan masyarakat. Kemampuan ini berupa tingkah laku individu

dan dapat disebut juga sebagai keterampilan sosial (Andini, 2023). Goleman, 2001 menyatakan bahwasanya keterampilan sosial yaitu kecakapan untuk bersosialisasi ketika berinteraksi dan mampu membaca kondisi, mampu berinteraksi dengan baik, dapat mengontrol keterampilannya untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan masalah serta bekerjasama dalam tim. Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi serta fungsi dari keterampilan sosial ini dapat meliputi bagaimana anak untuk berbagi, bagaimana anak untuk berkomunikasi, dan bagaimana cara anak ketika bekerja sama. Keterampilan sosial akan terbentuk jika interaksi terjalin antar sesama siswa, selain itu dapat juga dibentuk dengan karakter-karakter yang ada di lingkungan siswa (Ahsani & Azizah, 2021).

Peneliti telah melakukan observasi di MI Ar-Ridhwan mengenai keterampilan sosial siswa pada saat pembelajaran PPKn berlangsung hasil observasi di MI Ar-Ridhwan, terdapat beberapa hal yang menunjukkan rendahnya keterampilan sosial: 1) dari 31 siswa hanya 6 siswa (19%) yang berani memimpin 2) dari 31 siswa hanya 12 siswa (38%) yang berempati terhadap temannya yaitu tidak membantu temannya yang kesulitan memahami materi hal ini terlihat ketika belajar berkelompok 3) dari 31 siswa hanya 9 siswa (29%) yang perilaku sosialnya baik terlihat ketika siswa mengobrol saat guru menjelaskan.

Tabel 1.1 rendahnya keterampilan sosial siswa

No	Indikator	Masalah	Persentase
1	Kepemimpinan	Hanya Sebagian siswa yang berani memimpin	19%
2	Empati	Tidak membantu temannya yang kesulitan memahami materi hal ini terlihat ketika sedang belajar berkelompok	38%
3	Perilaku sosial	Mengobrol saat guru sedang menjelaskan	29%

Pembelajaran *take and give* adalah proses pembelajaran bertukar materi. Bertukar materi dengan menggunakan media pembelajaran berupa kartu. Setelah bertukar informasi, siswa di beri kesempatan untuk menyampaikan informasi yang

didapatkannya. Penerapan *take and give* dengan cara kelompok dibagi menjadi empat hingga lima anggota. Anggota-anggota kelompok kemudian secara acak ditugaskan ke kelompok lain dan disusun kembali menjadi lima kelompok, yang masing-masing diberi kartu dengan materi yang berbeda. Setiap kelompok kemudian menjelaskan materi tersebut kepada kelompok lain. Selanjutnya, kelompok tersebut secara bergiliran menyampaikan informasi yang telah mereka pahami. Siswa akan lebih terlibat dalam berbagi dan menerima informasi saat menerapkan model *take and give* (Ardiyanti et al., 2023). Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan maka peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take and Give* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa pada Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan” dipilih peneliti karena sesuai dengan masalah di lapangan.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berikut ini dikemukakan sesuai masalah yang ditemukan di latar belakang yaitu:

1. Bagaimana keterampilan sosial siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* di kelas V MI Ar-Ridhwan?
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas V MI Ar-Ridhwan pada setiap siklus ?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan sosial siswa di kelas V MI Ar-Ridhwan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* di akhir siklus?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui keterampilan sosial siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* di kelas V MI Ar-Ridhwan.
2. Untuk Mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* dalam peningkatan keterampilan sosial siswa di kelas V MI Ar-Ridhwan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan pada setiap siklus.
3. Untuk Mengetahui peningkatan keterampilan sosial siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* di kelas V MI Ar-Ridhwan di akhir siklus.

### D. Manfaat Hasil Penelitian

#### 1. Manfaat Secara Teoretis

Penerapan model pembelajaran *Take and give*, yang berupaya mengembangkan keterampilan sosial di kelas, dapat memberi informasi dan berfungsi sebagai referensi.

#### 2. Manfaat Secara Praktis

##### a. Bagi Siswa

Memotivasi siswa untuk ikut andil dalam proses pembelajaran serta membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial mereka.

##### b. Bagi Guru

Memberikan informasi kepada guru tentang cara meningkatkan keterampilan sosial mereka dengan memanfaatkan model pembelajaran yang lebih menarik

##### c. Bagi Sekolah

Diharapkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai tolok ukur untuk meningkatkan standar pendidikan dan mutu sekolah itu sendiri

##### d. Bagi Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini akan memperluas keahlian dan pengalaman penelitian dalam penerapan informasi tingkat perguruan tinggi

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Keterbatasan penelitian dapat diselesaikan melalui penelitian yang lebih baik serta lebih menyeluruh di masa mendatang

### **E. Kerangka Berpikir**

Anderson menyatakan bahwa "keterampilan sosial didefinisikan sebagai keterampilan untuk berkomunikasi dan terlibat dengan orang lain" (Minarni, 2016: 165). Dalam Huda (2016), Hurlock menyatakan bahwa "keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan sosial untuk menjadi orang yang kompeten untuk hidup di masyarakat" Menurut kedua definisi ini, keterampilan sosial adalah bakat dan kompetensi yang dimiliki orang untuk terlibat dan berkomunikasi dengan orang lain (P. A. Sari et al., 2020).

Berikut indikator keterampilan sosial saat penerapan model *take and give*:

- 1) Kepemimpinan, kapasitas membimbing serta memengaruhi orang lain dengan cara yang konstruktif dan efisien sambil menghargai kebutuhan dan emosi mereka.
- 2) Empati, yaitu kapasitas untuk memahami dan merasakan emosi orang lain dan bereaksi terhadapnya dengan cara yang menggembirakan.
- 3) Perilaku sosial, atau kapasitas untuk terlibat, bercakap-cakap, dan menyesuaikan diri dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial (Caldarella et al., 2019).

Model pembelajaran kooperatif *take and give* sering diartikan sebagai menerima dan memberi, atau memberi dan menerima. Konsep menerima dan memberi didasarkan pada gagasan ini. Hasilnya, model pembelajaran menerima dan memberi yang dimulai dengan siswa menerima kartu didukung oleh tampilan data. Siswa perlu mengingat informasi pada kartu tersebut. Kemudian, siswa mencari teman agar bisa bertukar materi terkait materi yang dihafalnya. Yang terakhir adalah mengevaluasi pengetahuan yang didapatkan oleh siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat sejumlah masalah yang berkaitan dengan perilaku sosial, kepemimpinan, dan empati siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu memakai model pembelajaran yang baik,

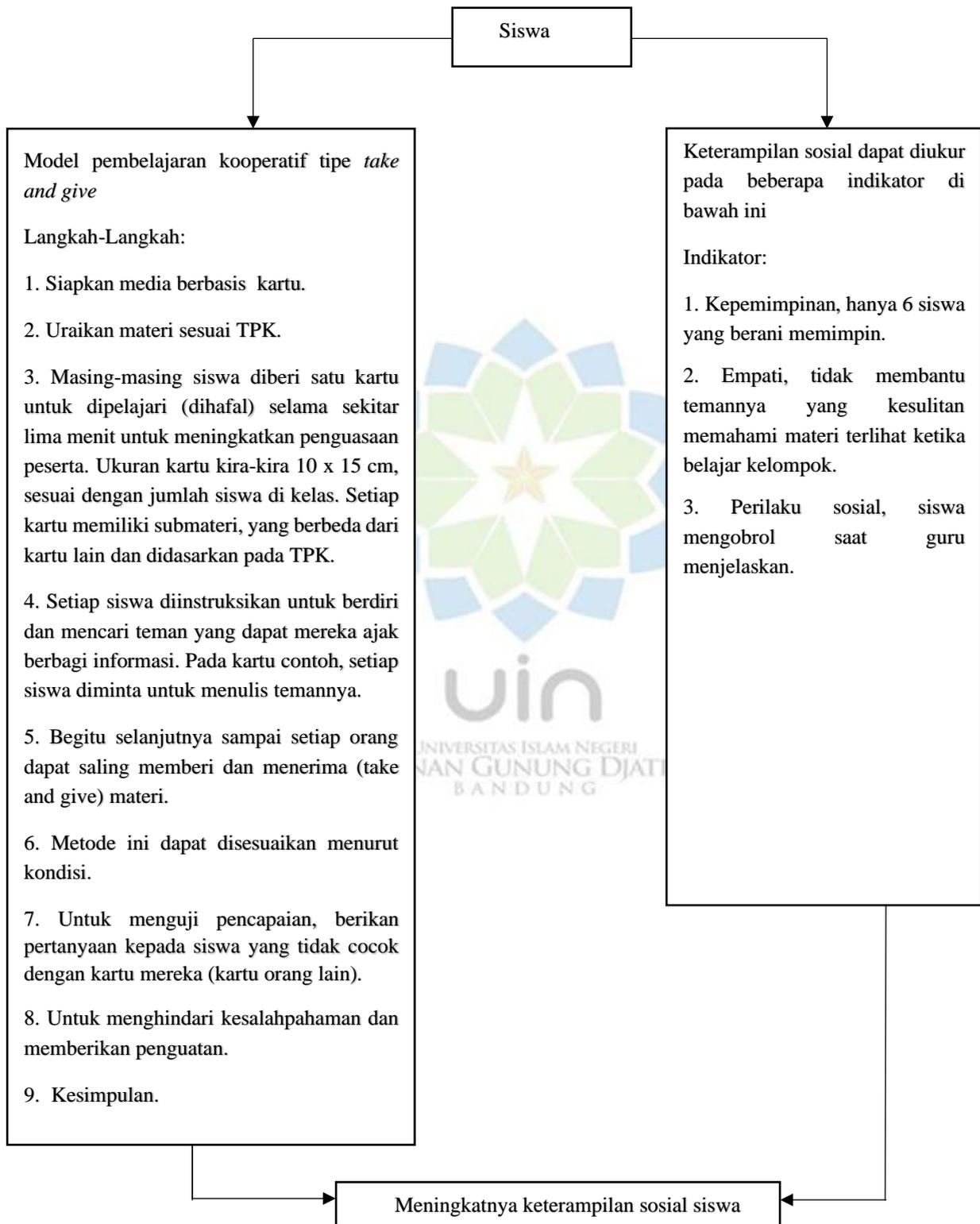
Model *take and give* menjadi sebuah usaha salah dalam mengatasi masalah dan mengembangkan keterampilan sosial di mata pelajaran PPKn.

Langkah-langkah penerapan pembelajaran *take and give*:

1. Siapkan media berbasis kartu.
2. Uraikan materi sesuai TPK.
3. Setiap siswa diberi satu kartu untuk dipelajari (dihafal) selama sekitar lima menit untuk meningkatkan penguasaan peserta. Ukuran kartu kira-kira 10 x 15 cm, sesuai dengan jumlah siswa di kelas. Setiap kartu memiliki submateri, yang berbeda dari kartu lain dan didasarkan pada TPK.
4. Masing-masing siswa diinstruksikan untuk berdiri dan mencari teman yang dapat mereka ajak berbagi informasi. Pada kartu contoh, setiap siswa diminta untuk menulis temannya.
5. Begitu selanjutnya sampai setiap orang dapat saling memberi dan menerima (*take and give*) materi.
6. Metode ini dapat disesuaikan menurut kondisi.
7. Untuk menguji pencapaian, berikan pertanyaan kepada siswa yang tidak cocok dengan kartu mereka (kartu orang lain).
8. Untuk mengurangi kesalahpahaman dan memberikan penguatan
9. Kesimpulan (Shoimin, 2014).

Jika disajikan dalam bentuk bagan, maka dapat dipahami sebagai berikut:

**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**



## **F. Hipotesis**

Hipotesis tindakan didasarkan pada kerangka pemikiran sebelumnya: Keterampilan sosial siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dianggap dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif *take and give*

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give*:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nuraisah Jan Sabela (2023) berjudul "Implementasi model pembelajaran *take and give* berbasis media video untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi IPS kelas V SD" merupakan judul penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan paradigma pembelajaran *Take and Give* berbasis video dapat meningkatkan minat siswa sekolah dasar kelas V dalam mempelajari materi IPS. Beberapa materi masih dalam tahap penundaan, dan hanya 80% materi yang terlaksana pada siklus I pertemuan 1. Hal ini berdampak pada siklus I pertemuan 1 yang masuk dalam kategori "paling sedikit" dan berdampak pada 55,9% dari seluruh siswa. Hanya 90% siswa yang menggunakan model *Take and Give* berbasis konten video pada pertemuan kedua, dan hanya 63,3% dari seluruh siswa yang menunjukkan tingkat keinginan belajar yang "sedang". Dengan persentase rata-rata 76,6% pada pertemuan 1 dan 78,3% pada pertemuan 2, yang keduanya masuk dalam kategori "tinggi", implementasi guru pada siklus II pertemuan pertama dan kedua 100% masuk dalam kategori "sangat tinggi", atau pembelajaran IPS dengan memanfaatkan model pembelajaran *Take and Give* berbasis media video sangat baik. Dari siklus I ke siklus II, persentase capaian tersebut meningkat sebesar 15%. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Take and Give* dengan menggunakan materi video terlaksana dengan baik
2. Skripsi yang ditulis oleh Helda (2021) berjudul "penerapan model pembelajaran *take and give* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam di Kelas V SDN 018 Harapan Tani Kabupaten Kempas" Hasil penelitian Metodologi *Take and Give* dapat digunakan untuk

meningkatkan hasil belajar siswa kelas V B pada mata pelajaran IPA di SDN 018 Harapan Tani Kabupaten Kempas berdasarkan hasil analisis data sebagai berikut: Pada siklus I nilai rata-rata observasi aktivitas guru sebesar 66,67% dengan kategori baik, pada siklus II nilai tersebut naik menjadi 86,67% dengan kategori sangat baik. Terjadi peningkatan sebesar 100% pada kategori sangat baik. Siklus II menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa menjadi 82,04% dari rata-rata siklus I sebesar 74,54%. Peningkatan yang terjadi adalah 92,27%. Hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 72,73 persen dan pada siklus II mencapai 72,73%. Peningkatan pada siklus II mencapai 100 persen, yaitu mencapai 81,82%.

3. Skripsi yang ditulis oleh Aulia nurmadina masinau (2020) dengan judul “penerapan model pembelajaran take and give dalam meningkatkan hasil belajar pai pada peserta didik di sdn 1 wolasi” Hasil Penelitian Dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam memakai model pembelajaran *Take and Give*, tahapan perencanaan dan pelaksanaan yang telah ditetapkan yang disebut dengan proses pembelajaran model pembelajaran *Take and Give* dapat dipatuhi. Semenjak diterapkannya model pembelajaran *Take and Give*, maka kegiatan pembelajaran guru serta siswa kelas IV di SDN 1 Wolasi menghadapi perubahan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 82,05% pada pertemuan I dan 87,05% pada pertemuan II. Pada pertemuan I dan II Siklus II terjadi peningkatan masing-masing sebesar 90,00% dan 95,00%. Pada pertemuan I serta II Siklus I, partisipasi siswa masing-masing sebesar 75,00% dan 81,25%. Pada pertemuan I Siklus II sebesar 85,00%, sedangkan pada pertemuan II sebesar 93,75%.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini antara lain:

1. Penelitian ini akan membahas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe take and give supaya meningkatkan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tanpa berbasis media video, tidak sama seperti penelitian milik Nuraisah Jan Sabela, 2023 yang lebih menitikberatkan pada penggunaan model pembelajaran tipe take and give berbasis media video untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada muatan IPS kelas V Sekolah Dasar.
2. Penelitian Helda (2021) berbeda karena lebih mengkaji bagaimana model pembelajaran kooperatif take-and-give dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA di sekolah dasar negeri kelas V, dengan berbagai variabel dan subjek yang akan diteliti. Sebaliknya, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana model pembelajaran kooperatif take-and-give dapat digunakan agar meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
3. Penelitian Aulia Nurmadina Masinau tahun 2020 berbeda karena penelitian ini lebih mengkaji bagaimana model pembelajaran kooperatif take-and-give dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar PAI bagi siswa dalam berbagai variabel dan mata pelajaran. Sebaliknya, penelitian saat ini akan berfokus pada bagaimana model pembelajaran kooperatif take-and-give dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa pada mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.